

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>



Kompas Print

Berlangganan

Pasang Iklan

ePaper

Tentang Kami

Login

Daftar

Kompas.com | Kompas TV

Kompas Siang

Kini dapat dinikmati di

www.kompasprint.com

Utama

Politik

Ekonomi

Olahraga

Sains

Internasional

Regional



Opini

Gaya Hidup

Galeri



IDENTITAS DALAM TEROPONG FILM

BUKU

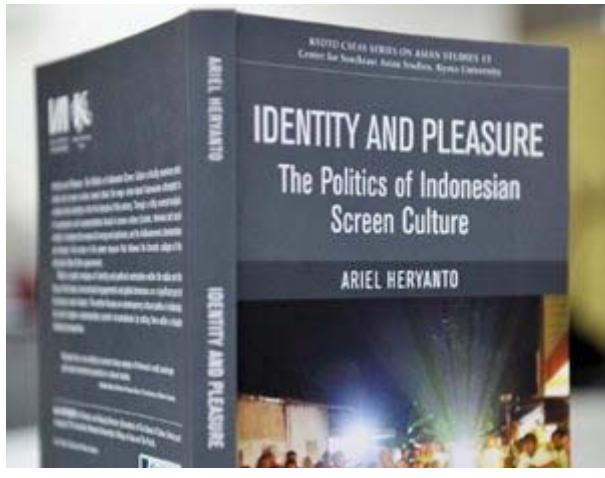
Identitas dalam Teropong Film

Oleh IGNATIUS HARYANTO

Cetak | 14 Juni 2015

98 dibaca 0 komentar

Ariel Heryanto, seorang ilmuwan sosial Indonesia yang telah lama berkiprah dalam dunia ilmu sosial global. "Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture" ini adalah salah satu bukunya yang diterbitkan penerbit internasional.



Kali ini Ariel membuat kajian yang serius, dalam, dan juga kritis—sebagaimana biasanya—terhadap dunia layar lebar di Indonesia. Tesis awal buku ini sudah disampaikan sejak halaman pertama yang hendak melacak bagaimana kaum muda kelas menengah urban di Indonesia mencoba meredefinisikan dirinya pada dekade pertama abad ke-21 ini.

Menurut Ariel, periode ini seolah memberikan harapan akan adanya kebebasan, tetapi di dalamnya juga mengandung sejumlah kekhawatiran, baik

Diunduh dari arielheryanto.wordpress.com



KOMPAS/HERU SRI KUMORO

IDENTITY AND PLEASURE: THE POLITICS OF INDONESIAN SCREEN CULTURE

PENULIS:

Ariel Heryanto

PENERBIT:

NUS Press, Singapore & Kyoto University Press,
Japan

TERBIT:

2014

TEBAL:

xiv + 246 halaman

ISBN:

978-9971-69-821-8

itu yang menyangkut mengemukanya Islam politik di Indonesia, perdebatan publik terkait pelanggaran hak asasi manusia masa lalu, keterbelahan para elite politik, naiknya gengsi perekonomian negara-negara Asia, maupun revolusi komunikasi digital. Dengan kerangka inilah, Ariel memotret dengan hati-hati, kaya akan data, serta mengajukan pelbagai pertanyaan serius yang menyangkut bagaimana film-film Indonesia masa kini diproduksi, didistribusikan, dan diberi makna para penontonnya.

Ariel mengingatkan kita bahwa sejarah menunjukkan Indonesia memiliki kekayaan manusia-manusia kreatif, tetapi turbulensi politik membuat sejumlah manusia kreatif ini disingkirkan oleh kelompok pemenang dalam masa

pertengahan 1960-an. Kelompok yang menang dan membuat modernisasi di Indonesia menyingkirkan para manusia kreatif itu dalam catatan sejarah resmi dan dalam ingatan publik.

Kontestasi film

Pada bab-bab berikut, Ariel kemudian memotret bagaimana (post-)Islamisasi juga menjadi konsep yang masuk dalam film Indonesia dan berkembang serta memunculkan adanya kontestasi apa yang dianggap sebagai "film Islam Indonesia", apakah itu dalam bentuk karya-karya dari sutradara Hanung Bramantyo, ataupun karya sutradara lain, seperti Chaerul Umam dan Deddy Mizwar. (Post-)Islamisasi di layar kaca ternyata bukanlah realitas yang terpisah dengan fenomena yang ada dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Sejumlah film Hanung Bramantyo mendapatkan respons yang beragam di masyarakat, baik pujian maupun cercaan. Mulai dari film Ayat-ayat Cinta, Perempuan Berkulang Sorban, hingga ?.

Sejumlah film Hanung mendapat respons keras dari kelompok yang menganggap film itu justru mencemarkan nama Islam. Salah satunya film ? yang sempat beredar beberapa minggu, yang membuat kelompok radikal meminta film ini dicabut dari peredarnya di bioskop karena sejumlah adegan yang menurut mereka tidak pantas (hlm 71).

Kontestasi lain yang disorot Ariel adalah film-film yang menyangkut tema

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

peristiwa tahun 1965. Film yang dibahas Ariel di sini merupakan film layar lebar dan sejumlah film dokumenter yang mulai berkembang pada masa setelah tahun 1998. Ariel mencatat ada kemajuan bahwa film layar lebar mulai berani mengangkat peristiwa 1965 sebagai latar dari film yang dibuat, antara lain film Gie dan Sang Penari. Namun, film-film ini dianggapnya tak berani mengangkat pokok perkara soal konflik pada tahun 1965 (dan masa sesudahnya) sebagai bahasan utama filmnya. Peristiwa tahun 1965 tak lebih dari sekadar setting atau latar belakang tanpa keberanian mengeksplorasi lebih jauh, ataupun mempertanyakan "sejarah resmi" yang telah beredar selama ini.

Film dokumenter

Di antara melimpahnya produksi film pada era pasca 1998, keberanian dan gugatan serius atas peristiwa tahun 1965 justru ditunjukkan para pembuat film dokumenter. Misalnya, film Menyemai Terang dalam Kelam, Perempuan yang Tertuduh, Bunga Tembok, Jembatan Bacem, dan Sinengker: Sesuatu yang Dirahasiakan. Kemunculan film dokumenter ini didahului dengan hadirnya film dokumenter karya sutradara luar negeri, seperti Shadow Play, Terlena: Breaking of a Nation, 40 Years of Silence, The Women and the Generals, juga yang paling terkenal Act of Killing–belakangan juga muncul Senyap–karya sutradara Joshua Oppenheimer.

Ariel dengan jeli membahas film tersebut satu per satu, dan ia memberikan kritik pada setting yang dipergunakan masing-masing film, narasi yang disampaikan, penggambaran dalam film, hingga logika internal dalam film tersebut. Ariel membedakan film-film ini dalam tiga jenis dilihat dari siapa yang memproduksinya. Pertama, Lembaga Kreativitas Kemanusiaan pimpinan Putu Oka Sukanta—mantan anggota LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang dilarang pasca tahun 1965. Kedua, produser dari kalangan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Ketiga, produser dari kalangan perfilman profesional.

Ariel mengatakan, film Sang Penari, misalnya, adalah film yang berani mengambil posisi dari korban langsung peristiwa 1965 walaupun pada akhirnya film ini tak berani menggugat sejarah resmi Orde Baru yang menggambinghitamkan kelompok komunis dalam peristiwa penculikan para jenderal. Sebaliknya, Ariel memberikan pujian khusus pada film dokumenter karya Lexy Rambadeta berjudul Mass Grave yang menurut dia berani menusuk ke jantung persoalan peristiwa tahun 1965 saat terjadi pembantaian massal di sejumlah tempat di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Film Mass Grave mendokumentasikan bagaimana proses sejumlah korban peristiwa 1965 mencari kuburan massal dari anggota keluarga atau teman

Diunduh dari arielheryanto.wordpress.com

mereka. Yang tragis adalah dalam film juga ditunjukkan penolakan sekelompok masyarakat kepada kelompok ini untuk menguburkan kembali jasad mereka yang ditemukan dari kuburan massal tersebut. Tak heran jika untuk bab ini Ariel menyebut sebagai "kontestasi yang tak pernah berakhir".

Di luar topik di atas, Ariel pun membahas tentang bagaimana kelompok masyarakat minoritas—semisal kelompok masyarakat Tionghoa—juga menjadi problematis dalam tampilan film Indonesia. Namun, kondisi ini membaik pada dekade pertama abad ke-21 ketika tampilan tentang kelompok Tionghoa dalam film Indonesia tak mengulang stereotip yang telah didengungkan di zaman Orde Baru sebagai kelompok masyarakat yang terpisah, menguasai ekonomi, dan dianggap apolitis. Bahasan lain oleh Ariel menyangkut fenomena K-Pop di Indonesia dan gejala "Asianisasi" dalam konteks budaya populer global.

Ada dua kesalahan kecil yang rasanya perlu disampaikan di sini, yaitu tentang kelompok Elsham yang disebut sebagai produser dua film dokumenter: Bunga Tembok dan Jembatan Bacem. Yang tepat, produser film itu adalah ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat) dan berbasis di Jakarta. Sementara kalau Elsham adalah kelompok serupa namun berbasis di Jayapura. Kesalahan kecil lain yang menyangkut penulisan nama sutradara dari film Puisi Tak Terkuburkan. Orang di Indonesia lebih akrab mengenal sutradara ini dengan nama Garin Nugroho.

Di luar kesalahan kecil tadi, buku ini sangat menarik dibaca dan juga kaya dengan data, serta dibungkus dengan kerangka pemikiran yang kuat dan juga kritis. Tak hanya mereka yang minat pada dunia film yang akan merasakan manfaat buku ini. Mereka yang ingin memotret sejarah bangsa Indonesia lewat film juga akan melihatnya sangat berguna.

Versi cetak artikel ini terbit di harian Kompas edisi 14 Juni 2015, di halaman 12 dengan judul "Identitas dalam Teropong Film".

BACA JUGA

Membangun Partisipasi Melalui Film

 Cetak | 3 Februari 2015

... dalam proyek film dokumenter bernama Big Stories ... Sebuah proyek film yang berisi kisah ... dengan menyaksikan film dokumenter, di antaranya film yang berjudul

Berdamai dengan Luka Batin

 Cetak | 3 Mei 2015

... berhasil melahirkan film-film yang berani mengungkap cerita ... mentoring produksi film dokumenter dan naratif pendek ... tiga dari lima film yang dihasilkan dari Project ...

Diunduh dari arielheryanto.wordpress.com

Leonardo DiCaprio Bermitra dengan Netflix Garap Proyek Dokumenter

 Siang | 5 Maret 2015 12:49 WIB

... Inc untuk memproduksi sebuah film dokumenter dan serial yang akan tayang perdana ... bekerja sama dengan Netflix

Film Dokumenter

 Cetak | 23 Maret 2015

... baru dengan terlibat dalam sebuah film dokumenter. Untuk menjalani proses shooting ... Saya baru pulang dari Maumere, bikin film dokumenter. Film ini proyek Big

Kemenangan Strategi Meksiko

 Cetak | 26 Februari 2015

... iklan di Meksiko. Salah satu strategi mereka yang penting adalah kolaborasi mendirikan ... dimulai dengan Amores Perros tahun 2000. Film yang kental dengan situasi sosial Kota

Film Dokumenter Tiongkok Dihapus

 Cetak | 9 Maret 2015

BEIJING, MINGGU Sebuah tayangan film dokumenter berisi hasil investigasi Chai Jing ... arus utama negeri itu. Padahal, film dokumenter yang isinya terutama membahas

KOMENTAR

Ayo sampaikan pendapat Anda tentang artikel ini!
Login untuk mengirim komentar.

[LOGIN](#)
[DAFTAR](#)



KOMPAS
LARGE SIZE EDITION
Musibah Hercules Berulang

Rabu, 1 Juli

BACA EPAPER
SEKARANG >

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

KOMPAS

INDEKS KOTA CERDAS INDONESIA 2015



KOMPAS

**ISI WAKTU
DAPAT ILMU
MAU?**



KOMPAS

**Rumah impian
di tengah kota**



KLASIFIKASI IKLAN

@kompasklasika

KompasKlasika

KompasKlasika

KLASI

<http://klasika.kompas.com>

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Harian Kompas adalah surat kabar Indonesia yang berkantor pusat di Jakarta. Kompas diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara yang merupakan bagian dari kelompok usaha Kompas Gramedia (KG), yang didirikan oleh PK. Ojong (almarhum) dan Jakob Oetama sejak 28 Juni 1965.

Mengusung semboyan "Amanat Hati Nurani Rakyat", Kompas dikenal sebagai sumber informasi tepercaya, akurat, dan mendalam.

KRITIK & SARAN

NEWSLETTER

REDAKSI

Gedung Kompas Gramedia
Jalan Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270 Indonesia
021 - 534 7710/20/30, 530
2200

IKLAN

Gedung Kompas Gramedia
Jalan Palmerah Selatan 15
Jakarta 10270 Indonesia
021 - 5367 9909, 5367 9599

kompas@kompas.com

TENTANG KAMI

Profil
Perusahaan
Tonggak Sejarah

PRODUK

KOMPAS Kiosk
print.kompas.com
KOMPAS ePaper

IKLAN

Tarif Iklan
Reguler
Tarif Iklan Klasika
Info Klasika

Tanya Jawab

Hubungi Kami

Media Sosial



Copyright © 2013 - 2015 Kompas. All rights reserved.

